Volume 9 ssue 5 (2025) Pages 1670-1680
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Strategi Pembelajaran Bahasa Multikultural dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Usia Dini

Lisa Lia Nanda[1]✉, Untung Nopriansyah[2]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7076

Abstrak
Kurangnya pemahaman anak usia dini terhadap keberagaman budaya dan bahasa menjadi kendala utama dalam pembentukan keterampilan komunikasi anak di lingkungan multikultural. Hal ini disebabkan keterbatasan kosakata dan rendahnya kepercayaan diri saat berbicara. Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas strategi pembelajaran bahasa multikultural dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak usia dini pada kelompok usia 5-6 tahun, melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Strategi yang diterapkan mencakup bernyanyi, bercerita, mendongeng, tanya jawab, dan media visual dalam tiga bahasa: Lampung, Jawa, dan Indonesia. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam enam aspek komunikasi anak termasuk penguasaan kosakata, keberanian berbicara, dan kemampuan menyimak. Temuan ini menegaskan kebaruan model intervensi yang menggabungkan pendekatan multibahasa dan budaya lokal melalui metode pembelajaran aktif. Penelitian ini memperluas kajian pendidikan multikultural dari ranah pembentukan karakter ke pengembangan keterampilan komunikasi anak secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran, Bahasa Multikultural, Komunikasi Anak Usia Dini*

Abstract
The lack of understanding of early childhood towards cultural and linguistic diversity is a major obstacle in the formation of children's communication skills in a multicultural environment. This is due to limited vocabulary and low self-confidence when speaking. This study aims to examine the effectiveness of multicultural language learning strategies in improving the communication skills of early childhood in the 5-6 year age group, through a descriptive qualitative approach. The strategies implemented include singing, storytelling, question and answer, and visual media in three languages: Lampung, Javanese, and Indonesian. The results showed a significant increase in six aspects of children's communication including vocabulary mastery, speaking courage, and listening skills. These findings confirm the novelty of the intervention model that combines multilingual and local cultural approaches through active learning methods. This study expands the study of multicultural education from the realm of character formation to the development of children's communication skills as a whole.

Keywords: *learning strategies, multicultural language, Early childhood communication*

✉ Corresponding author:
Email Address: lisaliananda26@gmail.com (Lampung, Indonesia)
Received 22 May 2025, Accepted 6 June 2025, Published 3 Juli 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7076

Pendahuluan

Negara Indonesia sebagai multikultural dengan ras, suku, budaya, agama dan Bahasa yang beragam.bahasa menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam berkomuikasi Bagi anak usia dini, bahasa multikultural sebagai jendela menuju dunia yang lebih luas (Hakim & Darojat, 2023). Pendidikan menjadi sarana efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme (Kasmiati, 2022; Nur et al., 2022).

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya; mempelajari berbagai bahasa berarti juga mengenal berbagai budaya. Bagi anak usia dini, penguasaan lebih dari satu bahasa tidak hanya memperkaya kemampuan komunikasi, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial (Alam & Lestari, 2020; Hasbullah, 2020; Triyanto et al., 2019). Penggunaan bahasa yang beragam juga memperkuat identitas anak dan menumbuhkan sikap saling menghargai antarbudaya (Arfa & Lasaiba, 2022; Herawati, Novia H, 2023; Nopriansyah, 2021; Yuswati & Setiawati, 2022).

Multikultural mencerminkan kesadaran akan keberagaman budaya dan bahasa dalam masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan kebijakan yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan etnis, suku, bahasa, dan budaya (Fitri, 2023; Nabila et al., 2024; Rumende, 2023; Salim & Aprison, 2024; Saputra et al., 2023). Pendidikan multikultural juga memberikan wawasan kepada anak untuk mengenal bahasa,identitas, nilai budaya yang dianutnya, serta memahami bagaimana hal tersebut memengaruhi cara pandangnya terhadap individu yang berasal dari budaya yang berbeda (Junanto & Fajrin, 2020; Nur et al., 2022).

Menurut Farida Hanum (Sudargini & Purwanto, 2020) pendidikan multikultural yang dimulai sejak usia dini berperan penting dalam membentuk sikap penerimaan terhadap perbedaan budaya serta mengembangkan keterampilan komunikasi, toleransi, dan rasa hormat. Banks dalam (Sipuan et al., 2022) menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membantu individu memahami jati diri dan memperluas wawasan tentang keragaman etnis dan budaya. Sementara itu, Prudence Crandall dalam (Zamathoriq, 2021) menyatakan bahwa pendidikan multikultural harus secara serius memperhatikan latar belakang peserta didik, termasuk aspek bahasa.

Strategi pembelajaran merupakan proses interaktif antara guru, siswa, dan lingkungan belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Natasya Nurul Lathifa et al., 2024). Guru berperan menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk belajar secara aktif (Rianto et al., 2024; Sanjani, 2021) . Menurut (Abdullah & Azis, 2019), strategi pembelajaran adalah pola perencanaan dan variasi metode yang digunakan dalam mengajar. Penerapan berbagai strategi pembelajaran menjadi salah satu solusi untuk menemukan ramuan yang pas dalam mentransformasikan pengetahuan kepada anak usia dini yang baik bagi perkembangan (Mochamad Riyanto, 2022).

Kemampuan berkomunikasi dalam berbagai bahasa memiliki peran penting dalam pendidikan dan masa depan karier. Pada tahap prasekolah, anak mulai mengembangkan keterampilan bahasa sebagai fondasi pembelajaran berikutnya (Febiola & Yulsyofriend, 2020). Dalam konteks pendidikan, komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan (Anwar, 2023). Oleh karena itu, guru perlu memahami kemampuan komunikasi anak agar dapat memberikan bimbingan yang sesuai melalui latihan dan pengalaman yang relevan (Sanjani, 2021).

Kurangnya pemahaman anak terhadap keberagaman budaya serta terbatasnya interaksi lintas budaya menjadi tantangan utama di TK Cut Nyak Dhien. Kondisi ini menghambat pengembangan keterampilan komunikasi, terutama dalam lingkungan multikultural. Anak-anak menunjukkan kesulitan berkomunikasi akibat terbatasnya kosakata. Sebagai solusi, peneliti mengusulkan strategi pembelajaran bahasa multikultural yangakan diterapkan guru melalui kegiatan bernyanyi, bercerita, dongeng, tanya jawab serta penggunaan media visual. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memperkenalkan budaya lain, dan mengembangkan keterampilan komunikasi anak dalam konteks multikultural.

Hal ini didukung oleh (Ika sugiarti, Hariyanto, Sayati Budi Astuti Kurnia, Iklimahnatun Anggistiani, 2024; Nurjanah, 2020) bahwa metode bercerita efektif dalam mengenalkan pendidikan multikultural karena anak dapat memahami nilai-nilai melalui pengalaman yang dekat dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7076

lingkungan mereka. (Haryas et al., 2024) menunjukkan bahwa media visual membantu anak memahami budaya melalui gambar dan video yang menarik, sekaligus memperkaya kosakata. Menurut (Desmila & Suryana, 2023) Upaya guru meningkatkan pembelajaran bahasa multikultural melalui bernyanyi, tanya jawab dan dongeng memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan berbahasa. Maka penelitian ini mencoba menjawab celah tersebut dengan strategi pembelajaran bahasa multikultural dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak usia dini.

Penelitian ini sejalan dengan sejumlah studi sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk karakter anak. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu belum secara spesifik mengeksplorasi strategi pembelajaran bahasa multikultural dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak usia dini. Misalnya, (Rahmawati & Choyriyah, 2024) meneliti internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran tematik yang fokus pada pembentukan karakter. (Nasikhah & Suhasto, 2025) meneliti dampak penerapan dua bahasa terhadap kemampuan berbicara anak usia 2–4 tahun, tetapi tidak mencakup aspek pembelajaran aktif di kelas. (Asmayani et al., 2024) juga menyoroti pendekatan multikultural untuk menanamkan rasa cinta tanah air, namun belum menitikberatkan pada aspek komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan memfokuskan pada strategi konkret untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak melalui pendekatan multibahasa yang kontekstual.

Penelitian ini menawarkan keterbaruan dengan menggunakan strategi pembelajaran bahasa multikultural dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak usia dini, yang dirancang melalui integrasi elemen bernyanyi, bercerita ,dongeng, tanya jawab dan media visual dalam kegiatan bermain sambil belajar, yang sebelumnya digunakan untuk mengembangkan karakter anak usia dini namun kali ini difokuskan pada pengembangan keterampilan komunikasi anak.

Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi anak, yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dalam proses pembelajaran. Serta memberikan panduan praktis bagi para pendidik dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak yang lebih efektif melalui strategi perkembangan bahasa multikultural dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman praktis bagi para guru dalam proses pembelajaran dalam kegiatan sehari-hari dengan tujuan untuk mengembangkan katrampilan komunikasi anak usia dini. Tidak hanya itu,hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti dan berbagai kalangan selanjutnya dalam bidang Bahasa, khususnya dalam mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak usia dini melalui strategi pembelajaran bahasa multikultural. Dengan demikian, penelitian ini berperan pada setrategi pembelajaran bahasa multikultural dan pengembangan keterampilan komunikasi anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena di lapangan tanpa rekayasa, disusun dalam narasi kronologis (Charismana et al., 2022; Hasibuan et al., 2022). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta dinamika interaksi guru dan anak selama proses pembelajaran berlangsung secara autentik dan kontekstual. Tujuannya untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa dan budaya yang ada disekitar anak dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi anak seperti bernanyi, bercerita, dongeng,tanya jawab dan media visual.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Cut Nyak Dhien Negara bumi, Sungkai tengah, Lampung Utara. Proses penelitian melibatkan 4 guru yang turut berperan aktif dalam pelaksanaan strategi pembelajarn dan murid Tk A,B dengan subjek 27 anak usia 5-6 tahun. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Peneliti melakukan observasi langsung sebagai observator partisipatif, terlibat dalam kegiatan pembelajaran, mencatat respons verbal anak, serta berdialog dengan guru untuk memahami persepsi mereka terhadap efektivitas strategi yang digunakan. Penelitian dilakukan dalam empat tahapan utama:

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7076

Pada tahap perancangan, peneliti dan guru merancang serangkaian aktivitas yang berfokus pada pembelajaran bahasa multikultural yang ada dilingkungan anak, metodenya seperti bernyanyi, bercerita, tanya jawab, dongeng, dan media visual. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, serta mengintegrasikan berbagai bahasa dan budaya yang ada di sekitar mereka. Tahap pelaksanaan, Strategi pembelajaran diterapkan di kelas melalui berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan bahasa dan komunikasi anak untuk memperkuat pemahaman budaya secara kontekstual.

Tahap Pengumpulan Data Peneliti hadir secara langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, melakukan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan. Observasi difokuskan pada interaksi antara guru dan anak, respons anak terhadap setiap strategi yang diterapkan, serta perkembangan keterampilan komunikasi mereka dalam kegiatan tersebut. Wawancara dengan guru dilakukan untuk menggali persepsi mereka tentang efektivitas strategi yang diterapkan. Tahap Analisis Data menggunakan model Miles dan, mencakup reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, serta penarikan kesimpulan. Validasi Data Untuk menjamin keabsahan temuan, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu:Observasi perilaku anak dalam konteks pembelajaran.Wawancara mendalam dengan guru sebagai informan utama.Dokumentasi kegiatan (foto, video, rekaman suara). Hasil dari ketiga sumber tersebut dibandingkan dan diverifikasi silang untuk memperoleh keakuratan dan konsistensi data.

Untuk meningkatkan transparansi dan kemungkinan replikasi, kegiatan pembelajaran selama delapan minggu dijabarkan pada **tabel 1**. Sedangkan tahapan penelitian disajikan dengan diagram pada gambar 1.

Tabel 1. Kronologis mingguan

Minggu	Kegiatan Utama	Bahasa yang Digunakan	Fokus Keterampilan Komunikasi
Minggu 1	Bernyanyi lagu daerah	Lampung,jawa	Kosakata dasar, keberanian berbicara
Minggu 2	Mendongeng	Lampung,jawa	Menyimak, membentuk kalimat sederhana
Minggu 3	Tanya jawab interaktif	Lampung,jawa dan Indonesia	Partisipasi aktif, komunikasi dua arah
Minggu 4	Media visual: video asal usul daerah	Indonesia	Menyimak, memperluas kosakata
Minggu 5	Bercerita menggunakan boneka tangan	indonesia	Penyusunan cerita, keberanian ekspresi
Minggu 6	Bernyanyi dan permainan kata	Jawa & Lampung	Penguatan kosakata dan interaksi sosial
Minggu 7	Tanya jawab	Indonesia,Lampung & jawa	Komunikasi verbal spontan, relasi antar teman
Minggu 8	Evaluasi dan presentasi cerita	Jawa, Lampung, Indonesia (gabungan)	Sintesis bahasa, kepercayaan diri, menyimak aktif
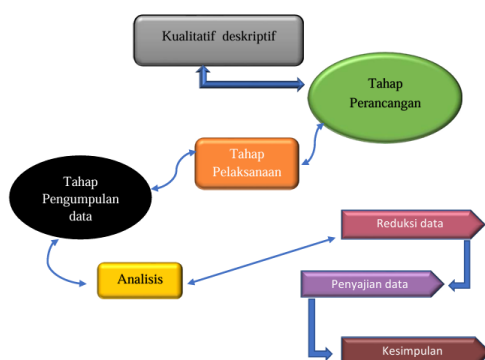
Gambar 1. Diagram Tahapan pelaksanan penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7076

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di TK Cut Nyak Dhien Negara Bumi, Sungkai Tengah, Lampung Utara, dengan melibatkan guru kelas A dan B serta 27 anak usia 5-6 tahun pada 10 Maret 2025 sampai 6 Mei 2025. Tahapan penelitian mencakup perancangan, pelaksanaan, pengumpulan, dan analisis data, dengan fokus pada berbagai strategi yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa multikultural yang ada dilingkungan anak yaitu bahasa lampung, bahasa jawa dan bahasa indonesia sebagai bahasa nasional. Strategi yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi kegiatan bernyanyi, bercerita, tanya jawab, dogeng, dan penggunaan media visual yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak.

Aktivitas ini dilaksanakan dua kali seminggu, dengan tujuan dari strategi tersebut mampu mengembangkan keterampilan komunikasi anak dalam Bahasa Lampung dan Bahasa Jawa, di samping Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penilaian dilakukan untuk mengukur enam aspek keterampilan komunikasi anak, yaitu: (1) Penguasaan kosakata, (2) Keberanian berbicara, (3) Kemampuan menyusun kalimat sederhana, (4) Partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, (5) Interaksi sosial dan (6) Menyimak. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yakni sebelum dan sesudah penerapan strategi pembelajaraan bahasa multikultural untuk mendorong keterampilan komunikasi anak.

Pada tahap awal Sebelum penerapan strategi pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi anak usia dini dalam konteks multikultural masih tergolong rendah. Berikut ini rincian capaian awal berdasarkan enam aspek penilaian keterampilan komunikasi: Hanya 9 anak (33%) yang menguasai kosakata dasar, 8 anak (30%) berani berani berbicara, dan 10 anak (37%) mampu menyusun kalimat sederhana. Partisipasi aktif dalam pembelajaran hanya diperlihatkan oleh 11 anak (41%), sementara interaksi sosial positif hanya terlihat pada 10 anak (37%), dan 7 anak (26%) yang memiliki kemempun menyimak.

Setelah dua bulan penerapan strategi pembelajaran bahasa multikultural , ditemukan peningkatan signifikan dalam seluruh aspek keterampilan komunikasi anak usia dini . Berikut hasil setelah intervensi: penguasaan kosakata dasar pada anak menjadi 23 anak (85%), keberanian berbicara meningkat menjadi 22 anak (81%), menyusun kalimat sederhana bertambah menjadi 21 anak (78%), peningkatan pada partisipasi aktif anak dalam kegiatan menjadi 22 anak (80%), interaksi sosial positif semakin naik hingga 24 anak (88%) dan kemampuan anak dalam menyimak semakin bertambah menjadi 24 anak (89%).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bahasa multikultural secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi anak usia dini. Hasil ini memperkuat teori bahwa bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang saling membentuk (Hasbullah, 2020; Triyanto et al., 2019), dan bahwa pendidikan multikultural sejak usia dini dapat membangun fondasi komunikasi dan toleransi lintas budaya(Sipuan et al., 2022; Sudargini & Purwanto, 2020). Peningkatan keterampilan komunikasi anak ini terjadi karena konsistennya strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, semakin sering penggunaan bahasa multikultural diterapkan,semakin meningkat keterampilan komunikasi anak usia dini.

Dari perspektif guru, efektivitas strategi ini juga bergantung pada peran guru sebagai fasilitator budaya dan mediator linguistik. Guru yang mampu membangun hubungan emosional, serta menggunakan bahasa secara fungsional dan kontekstual, memiliki potensi besar dalam mengembangkan komunikasi anak (Anwar, 2023; Rianto et al., 2024). Sebelum penerapan strategi pembelajaran bahasa multikultural, banyak anak masih pasif, belum menguasai kosakata dasar dalam Bahasa Lampung dan Jawa, serta cenderung malu untuk berbicara atau berinteraksi. Namun, setelah strategi diterapkan secara rutin, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi anak. Anak-anak mulai mampu menyebutkan kosakata sederhana (angka, warna, anggota tubuh, benda, nama hewan dan buah), menyusun kalimat sederhana, memahami instruksi, serta merespons pertanyaan dengan lebih baik. Mereka juga menjadi lebih aktif berinteraksi dengan guru, teman, dan lingkungan sekitar.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7076

Tabel 2 disajikan perbandingan hasil observasi sebelum dan sesudah penerapan strategi pembelajaran bahasa multikultural untuk mendorong keterampilan komunikasi anak usia dini

Tabel 1. Perkembangan Keterampilan Komunikasi Anak

No.	Aspek Keterampilan Komunikasi	Jumlah Anak Sebelum (n=27)	Persentase Sebelum (%)	Jumlah Anak Sesudah (n=27)	Persentase Sesudah (%)
1	Penguasaan kosakata dasar	9 anak	33%	23 anak	85%
2	Keberanian berbicara	8 anak	30%	22 anak	81%
3	Menyusun kalimat sederhana	10 anak	37%	21 anak	78%
4	Partisipasi aktif dalam pembelajaran	11 anak	41%	22 anak	80%
5	Interaksi sosial positif	10 anak	37%	24 anak	89%
6	Kemampuan menyimak	7 anak	26%	24 anak	88%

Strategi yang diterapkan bernyanyi, bercerita, mendongeng, tanya jawab, dan penggunaan media visual terbukti efektif dalam memperluas kosakata dan keberanian berbicara anak. Ini sejalan dengan temuan (Alam & Lestari, 2020; Febiola & Yulsyofriend, 2020) bahwa metode yang menyenangkan dan multimodal sangat menunjang pembelajaran bahasa anak usia dini.

Strategi bernyanyi menggunakan lagu-lagu daerah dalam Bahasa Lampung dan Bahasa Jawa sebagai sarana untuk mengenalkan dan memperkuat kosakata baru. Lagu-lagu dipilih berdasarkan kesederhanaan irama dan lirik yang mudah diingat. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan ini, dan hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 23 (85%) anak terlibat aktif dalam bernyanyi bersama. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya penguasaan bahasa anak, tetapi juga mengembangkan keberanian mereka untuk berbicara di depan umum melalui pengulangan kata dan frasa dalam lirik lagu.

Pada strategi bercerita dan mendongeng, guru menggunakan media bantu seperti boneka tangan, gambar, dan alat peraga untuk menarik perhatian anak-anak dan memperjelas isi cerita. Cerita yang disampaikan menggunakan bahasa yang ada dilingkungan anak yaitu bahasa lampung, bahasa jawa dan bahasa indonesia sebagai bahasa nasioanl. mencerminkan pendidikan multibahasa yang memperluas wawasan berbahasa anak(Hasbullah, 2020). Sebanyak 21 anak (78%) menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyimak dan menceritakan ulang. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ika sugiarti, Hariyanto, Sayati Budi Astuti Kurnia, Iklimahnatun Anggistiani, 2024; Nurjanah, 2020) yang menegaskan bahwa media konkret dan bahasa kontekstual meningkatkan representasi verbal anak.

Strategi tanya jawab menciptakan suasana komunikasi dua arah antara guru dan anak. Guru mendorong anak untuk menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan secara aktif menggunakan bahasa lampung, jawa ataupun bahasa indonesia. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 22 (80%) anak terlibat aktif dalam kegiatan ini. Anak-anak tampak lebih berani menyampaikan pendapat dan bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Interaksi ini secara langsung meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun kalimat sederhana dan merespons secara spontan, yang merupakan bagian penting dari keterampilan komunikasi.

Penggunaan media visual, khususnya melalui proyektor, menjadi strategi yang paling menarik perhatian anak. Materi yang ditampilkan berupa cerita rakyat, gambar budaya lokal, serta video pembelajaran yang dikemas secara interaktif. Sebanyak 24 (89%) anak menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap tayangan visual tersebut. Visualisasi membantu anak menyimak isi materi secara lebih konkret, sehingga mempermudah dalam menyerap informasi**,** menceritakan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7076

kembali isi cerita, dan mengingat kosakata yang telah dipelajari Strategi ini sangat efektif untuk anak-anak yang memiliki gaya belajar visual dan imajinatif.

Efektivitas strategi pembelajaran bahasa multikultural menunjukkan peningkatan signifikan dalam enam aspek keterampilan komunikasi anak usia dini: penguasaan kosakata meningkat dari 33% menjadi 85%, keberanian berbicara dari 30% menjadi 81%, kemampuan menyusun kalimat dari 37% menjadi 78%, partisipasi aktif dari 41% menjadi 80%, interaksi sosial dari 37% menjadi 89%, dan keterampilan menyimak dari 26% menjadi 88%. tercatat bahwa 24 dari 27 anak menunjukkan perkembangan yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran bahasa multikultural yang diterapkan secara sistematis dan menyenangkan mampu mengembangkan keterampilan berbahasa dan berkomunikasi anak secara menyeluruh. strategi ini juga mendorong partisipasi aktif, interaksi sosial, serta rasa percaya diri anak dalam lingkungan belajar yang inklusif dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka**.** Gambaran lebih jelas mengenai hasil tersebut tersaji dalam Grafik pada gambar 2.
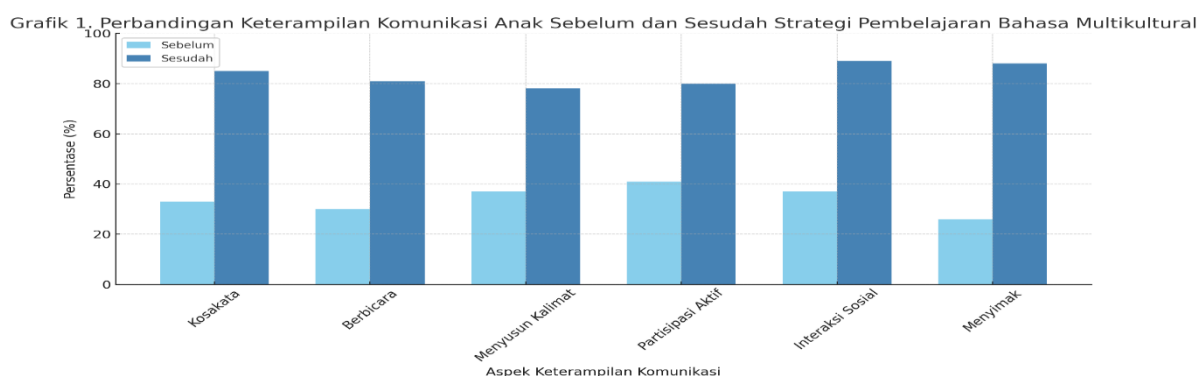
Grafik 1. Perkembangan keterampilan komunikasi Anak usia dini

Diagram grafik yang ditampilkan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai transformasi keterampilan komunikasi anak usia dini sebelum dan sesudah diterapkannya strategi pembelajaran bahasa multikultural secara teratur dalam kegiatan pembelajaran. Visualisasi data tersebut memperlihatkan adanya lonjakan signifikan pada enam dimensi utama komunikasi anak usia dini, yaitu, penguasaan kosakata, keberanian dalam bicara, kemampuan menyusun kalimat, keaktifan dalam pembelajaran, kemampuan berinteraksi secara sosial, serta menyimak.

Sebelum penerapan strategi pembelajaran bahasa multikultural, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan komunikasi yang rendah, dengan capaian hanya 26%–41%. Anak-anak tampak pasif, kurang percaya diri, dan belum terbiasa mengungkapkan ide secara lisan dalam konteks budaya yang beragam. Setelah strategi diterapkan secara konsisten—melalui metode menyanyi, bercerita, mendongeng, tanya jawab, media visual, serta penggunaan bahasa lokal (Lampung dan Jawa)—terjadi peningkatan signifikan. Penguasaan kosakata meningkat dari 33% menjadi 85%, keberanian berbicara dari 30% menjadi 81%, menyusun kalimat sederhana dari 37% ke 78%, partisipasi aktif dari 41% ke 80%, interaksi sosial dari 37% ke 89%, dan keterampilan menyimak dari 26% ke 88%. Grafik perbandingan menunjukkan lonjakan tajam, menegaskan keberhasilan strategi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak.

Pencapaian ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan, menghargai keberagaman, dan mendorong partisipasi aktif mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung tumbuhnya keterampilan berbahasa pada anak. Anak-anak terlihat lebih antusias, berani berpendapat, dan mampu menjalin komunikasi yang lebih terbuka dengan guru serta teman sekelas. Oleh karena itu, grafik yang disajikan tidak hanya menjadi alat bantu visualisasi data, tetapi juga memperkuat bukti bahwa penerapan strategi pembelajaran bahasa multikultural memiliki dampak positif yang menyeluruh terhadap pengembangan kemampuan komunikasi anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7076

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan strategi pembelajaran bahasa multikultural dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak usia dini di TK Cut Nyak Dhien Negara Bumi, Lampung Utara. Fokusnya adalah menganalisis dampak penggunaan bahasa daerah seperti Bahasa Lampung dan Jawa terhadap enam aspek komunikasi: kosakata, keberanian berbicara, merangkai kalimat, keterlibatan aktif, hubungan sosial, dan menyimak. Penelitian juga mengevaluasi efektivitas strategi multibahasa dalam rutinitas pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi ini berkontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak, terutama jika diterapkan secara konsisten dan terarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bahasa multikultural secara konsisten memberikan dampak positif terhadap keterampilan komunikasi anak usia dini Anak-anak tidak hanya memperluas kosakata dalam tiga bahasa (Lampung, Jawa, Indonesia), tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam keberanian berbicara, interaksi sosial, dan menyimak, yang merupakan indikator utama kompetensi komunikasi (Hasbullah, 2020; Herawati, Novia H, 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati & Choyriyah, 2024) yang menekankan pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik untuk membentuk karakter anak usia dini. Namun, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa strategi seperti bernyanyi, bercerita, tanya jawab, mendongeng, dan media visual tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi anak dalam bahasa Lampung dan Jawa. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah yang belum disoroti secara spesifik dalam studi sebelumnya.

Keberhasilan strategi juga bergantung pada kapasitas guru sebagai fasilitator. Guru yang peka terhadap latar budaya anak berperan sebagai mediator yang menyelaraskan bahasa, dan interaksi (Rianto et al., 2024). Namun, dominasi bahasa nasional tetap menjadi tantangan. Anak yang terbiasa dengan satu bahasa membutuhkan pendekatan bertahap dan fleksibel dalam mengenali bahasa daerah(Nasikhah & Suhasto, 2025). Lebih lanjut, pendekatan kontekstual terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak (Natasya Nurul Lathifa et al., 2024; Sanjani, 2021). Lagu daerah dan cerita rakyat tidak hanya memperluas kosakata, tetapi juga menguatkan identitas kultural(Arfa & Lasaiba, 2022; Desmila & Suryana, 2023). Visualisasi cerita rakyat melalui media digital turut mendukung gaya belajar visual dan imajinatif anak (Cahyono & Susanti, 2019).

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Durasi yang singkat, partisipan yang terbatas, fokus pada dua bahasa lokal, serta belum tergalinya komunikasi nonverbal secara mendalam, menjadi ruang pengembangan bagi penelitian lanjutan. Perluasan cakupan lokasi, pelatihan guru tentang praktik multibahasa, dan eksplorasi aspek komunikasi nonverbal dapat memperkuat validitas eksternal dan kedalaman analisis.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran bahasa multikultural berbasis kegiatan menyenangkan seperti bernyanyi, bercerita, mendongeng, tanya jawab, dan penggunaan media visual efektif dalam mendorong perkembangan keterampilan komunikasi anak usia dini di lingkungan yang beragam budaya dan bahasa. Integrasi bahasa Lampung, Jawa, dan Indonesia dalam pembelajaran tidak hanya mendukung kemampuan bahasa anak secara teknis, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan sikap saling menghargai. Temuan ini memperluas cakupan teori pendidikan multikultural, dari sekadar pembentukan karakter menuju pengembangan komunikasi lintas budaya yang kontekstual dan relevan bagi anak usia dini. Secara praktis, strategi ini memberikan acuan bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan selaras dengan realitas kebahasaan lokal. Ke depan, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan pendekatan multibahasa, pengembangan media ajar berbasis budaya, serta penelitian lebih lanjut terkait peran komunikasi nonverbal dan dukungan keluarga dalam menunjang pembelajaran bahasa secara holistik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Sekolah dan seluruh tenaga pendidik TK CUT NYAK DHIEN atas dukungan dan partisipasi aktif mereka dalam pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada editor dan reviewer Jurnal Obsesi atas kesempatan dan masukan berharga yang diberikan dalam proses publikasi artikel ini.

Daftar Pustaka

Abdullah, U. M. K., & Azis, A. (2019). Efektifitas strategi pembelajaran analisis nilai terhadap pengembangan karakter siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7*(1), 51. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.355

Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2020). Pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini dalam memperkenalkan bahasa Inggris melalui *flash card*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(1), 274–279. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.301

Anwar, K. (2023). Peran komunikasi verbal dalam penanaman akhlak anak usia dini. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan, 7*(1), 79–87. https://doi.org/10.53090/jlinear.v7i1.438

Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan multikultural dan implementasinya di dunia pendidikan. *Geoforum, 1*(2), 36–49. https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp36-49

Asmayani, D., Nofrianto, H., Saputra, H., & Pratama, M. R. (2024). Pendekatan pendidikan multikultural untuk menanamkan rasa cinta pada tanah air pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(1), 2341–2347.

Cahyono, H., & Susanti, Y. (2019). Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film animasi Upin Ipin episode Esok Hari Raya, Gong Xi Fa Cai, dan Deepavali. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 3*(01), 70. https://doi.org/10.24127/att.v3i01.977

Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi belajar dan prestasi belajar pada mata pelajaran PPKN di Indonesia: Kajian analisis meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn, 9*(2), 99–113. https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333

Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya guru dalam menanamkan karakter anak usia dini melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(2), 2474–2484. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001

Febiola, S., & Yulsyofriend, Y. (2020). Penggunaan media *flash card* terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 4*(2), 1026–1036. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/566

Fitri, F. (2023). Pendidikan multikultural dalam mengantisipasi problematika sosial di era digital. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya, 3*(02). https://doi.org/10.57210/trq.v3i02.257

Hakim, A. R., & Darojat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8*(3), 1337–1346. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470

Haryas, H., Susetya, H., Sukardi, M. I., & Lathifah, W. (2024). Peran media audio-visual dalam mendukung pembelajaran bahasa kedua pada konten 'Johny Johny Yes Papa'. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 10*(2), 25–34. https://doi.org/10.52166/pentas.v10i2.7969

Hasbullah, M. (2020). Hubungan bahasa, semiotika dan pikiran dalam berkomunikasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies, 3*(1), 106–124. https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712

Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM, 5*(January). http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/

Herawati, N. H. S. (2023). Kemampuan bahasa anak usia prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(2), 1685–1695. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122

Ika Sugiarti, Hariyanto, S. B. A. K., Iklimahnatun Anggistiani, & S. K. (2024). Pengembangan buku cerita *pop up* berbasis multikultural pendidikan untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*

Usia Dini, 4(1), 53–54. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i2.7317

Junanto, S., & Fajrin, L. P. (2020). Internalisasi pendidikan multikultural pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 8*(1), 28–34. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/24338

Kasmiati. (2022). Perencanaan pembelajaran nilai multikultural anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(1), 492–504. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1274

Mochamad Riyanto. (2022). Strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Suara Pengabdian 45, 1*(1), 48–54. https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v1i1.14

Nabila, Z. N., Septiani, P., Pertiwi, A. R., Garut, U., & Garut, U. (2024). The strategic role of multicultural education in forming JIIC. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia, November*, 5258–5267. https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1442

Nasikhah, I. D., & Suhasto, F. P. (2025). Dampak penerapan dua bahasa terhadap kemampuan berbicara anak usia 2-4 tahun di lingkungan. *Jurnal Sentra, 4*(1), 40–47. https://doi.org/10.51544/sentra.v4i1.5555

Natasya Nurul Lathifa, Khairil Anisa, Sri Handayani, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan, 4*(2), 69–81. https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2869

Nopriansyah, U. (2021). Penerapan metode TPR (Total Physical Response) dalam pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(1), 137–151. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i1.8619

Nur, M., Hidayat, A., & Sari, N. (2022). Persepsi guru terhadap pendidikan multikultural di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(6), 6208–6214. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3266

Nurjanah, A. P. (2020). Metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia, 5*(1), 1–7.

Rahmawati, R., & Choyriyah. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural RA Az-Zakiyatu Shalehah: Internalization of multicultural educational values for early children through thematic learning at RA Az-. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia, November*, 6695–6705. https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/1142/1288

Rianto, G., Hanafi, R., Negeri, I., & Bonjol, I. (2024). Strategi pembelajaran. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan, 4*(4). https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3346

Rumende, K. (2023). *Pendidikan multikultural dalam konteks masyarakat*. Academia.edu. https://www.academia.edu/download/103082184/PENDIDIKAN_MULTIKULTURAL_DALAM_KONTEKS_MASYARAKAT.pdf

Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 3*(1), 22–30. https://jpion.org/index.php/jpi

Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 10*(2), 32–37. https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/517

Saputra, A. G., Juliansyah, S. C., & Athayla, S. (2023). Pendidikan Pancasila dalam era multikulturalisme: Membangun toleransi dan menghargai keberagaman. *Advances In Social Humanities Research, 1*(5), 573–580. https://adshr.org/index.php/vo/article/view/73

Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan pendidikan multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 8*(2), 815–830. https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022

Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). Pendidikan pendekatan multikultural untuk membentuk karakter dan identitas nasional di era revolusi industri 4.0: A literature review. *Journal Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR), 1*(3), 2722–8878. https://doi.org/10.7777/jiemar

Triyanto, T., Fauziyah, F. A., & Hadi, M. T. (2019). Bahasa sebagai pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia, 1*(1), 1–4.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7076

https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i1.1145

Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan bahasa anak pada usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(5), 5029–5040. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908

Zamathoriq, D. (2021). Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 7*(4), 124–131. https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2396